REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Ikoy-Ikoy dalam Perspektif Al-Qur' an

Ikoy-ikoy merupakan kegiatan berbagi oleh suatu akun Instagram kepada pengikutnya melalui kolom komentar atau Direct Massage (DM). Ikoy-ikoy dicetuskan oleh @ariefmuhammad dan viral pada bulan Juli-Agustus 2021. Ikoy-Ikoy pada dasarnya adalah kegiatan berbagi kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan; baik ras, agama, latar belakang sosial dan sebagainya. Ikoy-Ikoy tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur' an, namun jika dilihat dari pengertian dan tujuan Ikoy-Ikoy, maka dapat ditemukan term-term yang berkaitan dengan Ikoy-Ikoy, seperti berbagai kebahagiaan dan berbagi uang atau barang (derma)

a. Berbagi Kebahagiaan

Berbagi kebahagiaan merupakan tujuan utama Iko-Ikoy seperti yang disebutkan oleh Bang Arief. Berbagi kebahagiaan termasuk bentuk berbuat baik kepada manusia. Allah menyuruh kepada hamba-Nya untuk berbuat baik, yang termaktub dalam QS. al-Baqarah[02] Ayat 195: *"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik". Prof. M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa dalam ayat tersebut berbuat baik disebut dengan istilah iḥsan. Iḥsan berupa* melakukan semua aktivitas positif, seolah-olah melihat Allah dan selalu merasa dilihat *oleh-Nya, sebagaimana dalam hadits Rasulullah "menyembah Allah, seakan-akan melihat-Nya dan bila itu tidak tercapai maka yakinlah bahwa Dia melihatmu". Kesadaran atas pengawasan Allah mendorong manusia untuk berbuat baik kapanpun dan dimanapun.*[1]

[1] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 426.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat tersebut memerintahkan untuk: dalam segi amal diperintahkan untuk berinfak di jalan Allah, dan dalam segi ketaatan dengan mendekatkan diri kepada Allah, terutama membelanjakan harta untuk berperang melawan musuh dan memperkuat kaum muslim.[2] *Sedangkan dalam Tafsir Jalalain makna "dan berbuat baiklah kamu" dapat dilakukan dengan mengeluarkan mengeluarkan nafkah. Berbuat baik akan menimbulkan perasaan bahagia dalam diri manusia. Dalam Al-Qur'an ada berbagai istilah yang memiliki arti sama dengan bahagia.*

1) *Sa'īd.*

Menurut Al-Asfahany, Sa'īd diartikan sebagai bantuan kepada manusia terhadap perkara ketuhanan untuk memperoleh kebaikan.[3] *Lawan dari Bahagia (Sa'īd) adalah Sengasara (Syaqawah / Syaqiyyun), sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud[11] Ayat 105*

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ اِلَّا بِاِذْنِه فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَّسَعِيْدٌ - ١٠٥

Artinya : "Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia" .[4]

Dalam Tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa *Syaqiyy* adalah orang yang bergemilang dengan kesengsaraan, kecelakaan dan keburukan.

[2] Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi' i, 2008), 372.

[3] Khairul Hamim, " Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur' an dan Filsafat," *IAIN MATARAM* Vol. 13 (2016), 136.

[4] Al-Qur' an, Hud ayat 105 *Al-Qur' an Al-Quddus: Al-Qur' an Dan Terjemah Bi Rosm Utsmani* (Kudus: Ma' had Tahfidh Yanbu' ul Qur' an Kudus. Penerbit CV. Mubarokatan Thoyyibah, n.d.), 232.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sedangkan *Sa'īd bermakna sebaliknya yaitu bergelimang kebahagiaan dan kenikmatan*.[5]

2) *Falah*

Falah berarti mendapatkan yang dicari. *Falah* ada dua macam, yaitu duniawi dan ukhrawi. *Falah duniawi* adalah kenikmatan yang diperoleh di dunia, seperti umur panjang, kesehatan, kebutuhan tercukupi, kekayaan, dan kehormatan sosial. Sedangkan *Falah Ukhrawi* kebahagiaan yang dapat membuat kehidupan akhirat terasa nikmat. Seperti para *Syuhada* yang gugur di jalan Allah.

3) *Najat*

Najat merupakan kebahagiaan karena terbebas dari ancaman yang menakutkan, seperti terbebas dari hukuman pidana, terhindar dari kecelakaan atau musibah besar dan sebagainya.

Berikut ini kata kata *Sa'īd, Falah,* dan *Najat* yang ada dalam al-Qur'an:

Tabel 4. 1 Kuantitas Ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *Sa'īd, Falah, Najat*

Sa'īd		
Kata	**Arti**	**Keterangan**
Sa'īd	Berbahagia	QS. Hud[11]: 105.
Su'idū	Berbahagia	QS. Hud[11]: 108.
Falaḥ		
Aflaḥa	Beruntung	QS. Ta-ha[20]: 64, QS. al-Mu'minūn[23]: 1, QS. al-A'la[87]: 14, QS. asy-Syams[91]: 9.
Yufliḥūn	Beruntung	QS. Yunus [10]: 69, QS. an-Nahl [16]: 116.
Tufliḥūn	Beruntung, keberuntungan	QS. al-Baqarah [02]: 189, QS. Ali Imran [03]: 130, dan 200, QS. al-Ma'idah[05]: 35, 90, dan

[5] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur' an Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 345-346.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

		100, QS. al-A'raf[07]: 69, QS. al-Anfal[08]: 45, QS. al-Hajj[22]: 77, QS. an-Nur[24]: 31 QS. al-Jumu'ah[62]: 10.
Tufliḥū	Beruntung	QS. al-Kahfi[18]: 20.
Yufliḥu	Beruntung	QS. al-An'am[06]: 21 QS. al-An'am[06]: 135, QS. Yunus[10]: 17, dan 77, QS. Yusuf[12]: 23, QS. Ta-ha[20]: 69, QS. al-Mu'minūn[23]: 117, QS. al-Qashash[28]: 37, dan 82.
Mufliḥīn	Orang yang beruntung	QS. al-Qashash[28]: 67.
Mufliḥūn	Orang yang beruntung	QS. al-Baqarah[02]: 5, QS. ali Imran[03]: 104, QS. al-A'raf[07]: 8, dan 157, QS. at-Taubah[09]: 88, QS. al-Mu'minūn[23]: 102, QS. ar-Rum[30]: 38, QS. Luqman[31]: 5, QS. an-Nur[52]: 51, QS. al-Mujadilah[58]: 22, QS. al-Hasyr[59]: 9, QS. at-Taghabun[64]: 16.
Najat		
Najjainā	Selamatkan	QS. Hud[11]: 58, 66, dan 94, QS. Ad-Dukhan[44]: 30.
Fanajjaināhu	Kami selamatkan dia	QS. asy-Syu'ara[26]: 170,
Najjaināhu	Kami selamatkan dia	QS. al-Anbiyaa[21]: 88. QS. aṣ-Ṣaffat[37]: 134,
Fanajjaināhum	Kami selamatkan mereka	QS. Al-Qamar[54]: 34,

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Najjinā, Najjinī	Selamatkanlah kami, Selamatkanlah aku	QS. Yunus[10]: 86, QS. asy-Syu'ara[26]: 118.
Yunjīhi	Menyelamatkannya	QS. al-Maarij[70]: 14
Nunajjī Yunajjī,	Kami menyelamatkan, Allah menyelamatkan	QS. Maryam[19]: 72, QS. az-Zumar[39]: 61.
Najā	Orang yang selamat	QS. Yusuf[12]: 45,
Najjāhum	Menyelematkan mereka	QS. al-Ankabut[29]: 65
Najjanā	Menyelamatkan kami	QS. al-Mu'minūn[23]: 28

b. Berbagi Uang atau Barang (Derma)

Tujuan Ikoy-Ikoy yaitu kegiatan berbagi atau derma. Dalam Islam ada berbagai macam jenis derma, diantaranya: Zakat, Infak, Sedekah, dan Hibah. Berikut penjelasannya:

1) Zakat

a) Pengertian Zakat

Zakat memiliki banyak makna, namun tujuan zakat hanya satu yaitu mensucikan jiwa dan harta. Berikut beberapa makna zakat:[6]

1) *Aṭ-Ṭahūru* (membersihkan atau mensucikan)

Menurut Abu Hasan al-Wahidi dan Imam Nawawi, yaitu orang yang selalu menunaikan zakat karena Allah, bukan dipuji manusia, Allah akan membersihkan dan mensucikan harta dan jiwanya.

2) *Al-Barakatu* (berkah)

Orang yang selalu membayar zakat, hartanya akan berkah, yang kemudian akan berdampak pada keberkahan hidup pula.

[6] Direktorat Bimbingan Masyarakat Direktorat Pemberdayaan Zakat, *Panduan Zakat Praktis* (Jakarta: Kementerian Agama Indonesia, 2013), 11-12.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) *An-Numuw*(tumbuh dan berkembang)

Orang yang selalu membayar zakat, hartanya akan tumbuh dan berkembang karena kesucian dan keberkahan. Sebagaimana Sabda Nabi: *" sesungguhnya harta yang dikeluarkan zakatnya tidaklah berkurang, melainkan bertambah dan bertambah"*

4) *Aṣ-Ṣalahu* (beres atau bagus)

Orang yang selalu berzakat, hartanya akan selalu bagus, yaitu tidak bermasalah dan terhindar dari masalah. Orang yang terbiasa berzakat tidak akan merasakan kekurangan (*qana'ah)* dalam hidupnya.

Zakat secara istilah bermakna mengeluarkan sebagian harta (tertentu) yang telah diwajibkan Allah SWT untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya (*Mustahiq Zakat*) dengan kadar dan waktu tertentu, serta memenuhi syarat dan rukunnya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Zakat adalah sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya menurut ketentuan yag ditetapkan syara' .[7]

Kata zakat dalam al-Qur' an disebutkan sebanyak 31 kali.

Tabel 4. 2 Kata zakat dalam al-Qur'an

Kata	**Arti**	**Keterangan**
Zakāta *Zakāti*	Zakat	QS. al-Baqarah[02]: 43, 83, 110, dan 277 QS. an-Nisa'[04]: 77 dan 162 QS. al-Maidah[05]: 12 dan 55 QS. al-A'raf[07]: 156 QS. at-Taubah[09]: 5,

[7] Zakat, *Panduan Zakat Praktis*….12.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

		11, 18, dan 71 QS. at-Kahfi[18]: 81 QS. Maryam[19]: 13, 31, dan 55 QS. al-Anbiya'[21]: 73 QS. al-Hajj[22]: 41, 78 QS. al-Mu'minūn[23]: 4 QS. an-Nūr[24]: 37 dan 56 QS. an-Naml[27]: 3 QS. ar-Rum[30]: 39 QS. Luqman[31]: 4 QS. al-Ahzab[33]: 33 QS. Fuṣṣilat[41]: 7 QS. al-Mujadilah[58]: 13 QS. al-Muzzammil[73]: 20 QS. al-Bayyinah[98]: 5

b) Hukum Zakat

Zakat merupakan rukum iman yang ketiga. Maka zakat wajib dilaksanakan bagi setiap muslim atau *Fadlu 'ain*.

Sebagaimana dalam Firman Allah dalam QS. al-Baqarah[02] ayat 43:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ - ٤٣

Artinya : "dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'."[8]

[8] Al-Qur' an, al-Baqarah ayat 43, *Al-Qur' an Al-Quddus: Al-Qur' an dan Terjemah Bi Rosm Utsmani, 6*.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c) Jenis-jenis zakat

1) Zakat fitrah.

Menurut Imam Maliki dan Syafi'i berpendapat bahwa makanan yang wajib dizakat fitrahkan adalah bahan makanan pokok, seperti beras, gandum, jagung dan lain-lain. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah: *dari umar ra berkata : " Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah satu sha' kurma atau gandum pada budak, orang merdeka, laki-laki, perempuan, anak kecil dan orang dewasa dari umat Islam dan memerintahkan untuk membayarkannya sebelum mereka keluar untuk sholat ' id"* . Adapun besarnya zakat fitrah yaitu satu *sha'* atau 2,5 kg.

Sedangkan menurut Imam Hanafi zakat fitrah dapat berupa uang yang sepadan dengan harga bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh orang yang berzakat dalam sehari-hari. Misalnya beras 1 kg = 10.000 makan zakat fitrahnya jika diuangkan adalah 2,5kg x 10.000 = Rp. 25.000. Syarat Wajib Zakat.

2) Zakat *Māl* (harta)

Zakat *Māl* adalah segala sesuatu yang ingin dimiliki, digunakan, dan disimpan oleh manusia.

Syarat-syarat zakat *Māl*

a) Milik penuh, bukan milik bersama
b) Berkermbang, harta tersebut bertambah atau berkurang bila diusahakan
c) Cukup nisabnya atau sudah mencapai nilai tertentu
d) Cukup haulnya atau lebih dari satu tahun
e) Lebih dari kebutuhan pokok
f) Bebas dari hutang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Tidak semua harta terkena wajib zakat, berikut beberapa yang terkena wajib zakat:

a) Binatang ternak
b) Emas dan perak
c) Harta perniagaan. Semua yang diperuntukkan untuk diperjual belikan
d) Hasil pertanian, laut, dan bumi
e) Harta *rikaz*, yaitu harta terpendam atau harta karun. Termasuk harta temua yang tidak ada pemiliknya.

d) Syarat wajib zakat

1) Islam
   Seluruh umat Islam wajib melaksanakan zakat, kecuali zakat *māl*, yang hanya diperuntukkan bagi orang yang mamu dan memenuhi syarat.
2) Merdeka
3) Baligh dan berakal
4) Harta yang dikeluarkan adalah harta yang wajib dizakati
5) Telah mencapai niṣab dan *haul*
6) Milik penuh
7) Kemilikan harta telah mencapai setahun.

e) Syarat sah zakat

1) Niat
2) *Tamlik*, yaitu harta diserahkan kepada *mustahik*.

f) Waktu mengeluarkan Zakat Fitrah

1) Waktu mubah, yaitu sejak awal hingga akhir Ramadhan.
2) Waktu wajib, yaitu waktu akhir Ramadhan dan awal Syawwal. Wajib bayar zakat fitrah bagi orang yang mengalami hidup pada sebagian waktu Ramadhan dan sebagian waktu Syawwal.
3) Waktu sunnah, yaitu sebelum shalat Id berlangsung, mulai malam takbiran hingga pagi sebelum shalat Idul Fitri.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

4) Waktu makruh, yaitu setelah shalat Idul Fitri hingga tanggal 1 Syawwal berakhir, yaitu maghrib hari raya Idul Fitri
5) Waktu haram, yaitu setelah tanggal 1 Syawwal berakhir.[9]

g) Golongan yang berhak menerima zakat

1) Fakir, yaitu orang yang sangat sengsara hidupnya, tidak memiliki harta dan tenaga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
2) Miskin, yaitu orang miskin yang memiliki kemampuan mendapatkan biaya hidup, namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
3) *Amil*, yaitu petugas yang mengurus zakat, dari mengumpulkan hingga mendisribusikannya.
4) *Muallaf*, orang yang baru masuk Islam.
5) *Riqab*, yaitu budak (hamba) yang diberikan kesempatan oleh tuannya untuk mengumpulkan harta demi menebus / membeli kembali dirinya dari tuannya. Atau dalam kata lain ia akan dibebaskan jika mampu membayar sejumlah uang/harta.
6) *Gharim*, yaitu orang yang berhutang untuk kepentingan yang baik dan tidak sanggup membayarnya.
7) *Fī sabilillāh*, orang yang berjuang di jalan Allah, baik dia berperang memperjangkan Agama Allah maupun berjuang dalam kepentingan umum, seperti mendirikan masjid, sekolah, rumah sakit, dan lain-lain.
8) Ibnu Sabil, yaitu orang yang sedang dalam perjalanan (musafir) yang bertujuan utuk menegakkan agama Allah,

[9] Alhafiz Kurniawan, " Kapan Batas Akhir Pembayaran Zakat Fitrah?," Selasa, 4 Juni 2019 | 12:05 WIB, 2019, https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/kapan-batas-akhir-pembayaran-zakat-fitrah-mhKxX.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

misalkan bepergian ziarah, berdakwah, mesantren dan lain-lain.

2) Infak

a) Pengertian Infak

Infak berasal dari Bahasa Arab *Anfaqa*" , artinya mengeluarkan, membelanjakan (harta/ uang). Secara istilah yaitu segala bentuk pengeluaran/pembelanjaan untuk kepentingan pribadi, keluarga ataupun orang lain.[10] Infak berkaitan dengan amal materi (harta/ mal). Dalam kitab at-Ta'rifāt, Syaikh Ali bin Muhammad bin Ali al-Jurjāni menyebutkan bahwa:

الانفاق هو صرف المال إلى الحاجة

Artinya : "Penggunaan harta untuk ḥājat (kebutuhan)".

Infak tidak ada batasan spesifik. Islam tidak membatasi siapa yang harus berinfak, kapan waktu berinfak dan berapa minial berinfak. Sebagaimana dalam QS. Ali Imron [3]: 134

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ ١٣٤ -

Artinya : " (yaitu) orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan" .[11]

---

[10] Gus Arifin, *Keutamaan Zakat, Infak Dan Sedekah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 169.

[11] Al-Qur' an, Ali-Imron ayat 134, *Al-Qur' an Al-Quddus: Al-Qur' an Dan Terjemah Bi Rosm Utsmani, 66*.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik ia disaat lapang (berkecukupan harta) maupun sedang dalam keadaan sempit (kekurangan harta). Infak tidak mengenal *nișab* (batasan jumlah harta) dan boleh diberikan kepada siapapun).

Dalam al-Qur'an, kata infak disebutkan sebanyak 73 kali dengan penerjemahan yang berbeda, yakni menafkahkan atau membelanjakan.

Tabel 4. 3 Kata infak dalam al-Quran

Lafaẓ	**Arti**	**Keterangan**
Al-Infāq	Membelanjakannya	QS. al-Isra' [17]: 100
Nafaqati	Kamu berikan	QS. al-Baqarah[02]: 270 QS. at-Taubah[09] 121
Tunfiqū	Kamu berinfak	QS. al-Baqarah[02]: 272 dan 273 QS. al Imran[03]: 92 QS. al-Anfal[08] 60 QS. Muhammad[47]: 38 QS. al-Hadid[57]: 10 QS. al-Munafiqun[63]: 7
Yunfiqū	Menginfakkan	QS. Ibrahim[14]: 31
Anfaqa	Dia belanjakan	QS. al-Kahfi[18] 42 QS. al-Hadid[57]: 10
Anfaqū	Dia infakkan	QS. al-Baqarah[02]: 262 QS. an-Nisa'[04]: 39 QS. ar-Ra'd[13]: 22 QS. al-Furqan[25]: 67 QS. Fatir[35] 29 QS. al-Hadid[57]: 7 dan 10 QS. al-Mumtahanah[60]: 10 dan 11
		QS. al-Baqarah[02]: 195, 254, 267 QS. at-Taubah[09]: 53 QS. Yasīn[36]: 47

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Anfiqū	Infakkanlah	QS. al-Hadid[57]: 7 QS. al-Munafiqun[63]: 10 QS. at-Taghabun[64]: 16 QS. at-Talaq[65]: 6
Tunfiqūn	Kamu berinfak	QS. al-Baqarah[02]: 267 dan 272
Yunfiqūn	Orang-orang yang berinfak	QS. al-Baqarah[02]: 3 QS. al-Hajj[02]: 35 QS. al-Baqarah[02]: 215, 219, 261, 262, 265, 274 QS. Ali Imran[03]: 117 dan 134 QS. an-Nisa'[04]: 38 QS. al-Anfal[08]: 3 dan 36 QS. at-Taubah[09]: 54, 91, 92 dan 121 QS. al-Qasas[28] 54 QS. as-Sajdah[32]: 16 QS. asy-Syura[42]: 38
Yunfiqu	Yang diinfakkan	QS. al-Baqarah[02]: 264 QS. at-Taubah[09]: 98 dan 99 QS. an-Nahl[16]: 75
Fasayunfiqūn ahā	Mereka akan (terus) menginfakkan	QS. al-Anfal[08]: 36
Yunfiqūnahā	Menafkahkannya	QS. at-Taubah[09]: 34
Anfaqtum	Kamu infakkan	QS. al-Baqarah[02]: 215 dan 279 QS. Saba[34]: 39 QS. al-Mumtahanah[60] 10
Anfaqta	Kamu membelanjakannya	QS. Al-Anfal[08]: 63

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b) Hukum Infak

Pembagian hukum infak digolongkan kedalam dua hukum:

1) Infak Sunnah

Infak yang umum dilakukan untuk kemaslahatan umat, seperti untuk pembangunan yayasan, rumah sakit, pembangunan jalan dan lain-lain tergolong infak sunnah.

2) Infak wajib

Kata nafkah dalam Bahasa Arab disebut *nafaqah*, kata ini sering dikaitkan dengan kewajiban suami terhadap istrinya. Allah berfirman dalam QS. an-Nisa' [4] ayat 34:

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَاۤءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ ۗوَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ ۚ فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا

Artinya : "Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar".[12]

Dari pengertian di atas, nafkah merupakan infak wajib yang harus diberikan oleh suami kepada istrinya. *Jumhur fuqahā* berpendapat bahwa jika suami bepergian jauh, ia tetap harus menafkahi istrinya.

Ada beberapa pendapat mengenai ketentuan besar sedikitnya nafkah:

a) *Jumhur fuqahā* atau ulama fikih berpendapat bahwa "pemberian berupa pakaian tidak ada batasnya, sedangkan pemberian makanan ada batasnya"
b) *Mazhab Maliki* dan *Hanafi* berpendapat bahwa *" besarnya nafkah tidak ditentukan berdasarkan ketentuan syara' , namun berdasarkan keadaan masing-masing (suami – istri), dan ini akan berbeda sesuai tempat, waktu dan keadaan"*
c) *Imam Syafi' i* berpendapat bahwa *nafkah (makan) ditentukan besarnya. Bila orang kaya = 2 mud (1 mud = ± 1,5 kg), orang yang sedang = 1,5 mud dan orang miskin adalah 1 mud" .*[13]

[12] Al-Qur' an, an-Nisa ayat 34, 83.
[13] Arifin, *Keutamaan Zakat, Infak Dan Sedekah*…. 174-175.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Selain infak berupa nafkah seorang suami kepada istrinya, nafkah wajib juga berlaku karena nazar, kafarat dan zakat.

3) Sedekah

a) Pengertian sedekah

Sedekah dalam Bahasa Arab disebut *Ṣodaqoh*, yaitu pemberian seseorang kepada orang lain karena ingin mendapat pahala dari Allah. Sedangkan dalam pengertian umum, sedekah merupakan pemberian kepada orang lain tanpa melihat status orang yang diberi, apakah kaya atau fakir. Dalam al-Qur'an, Sedekah berasal dari kata "*Ṣodaqo*" yang berarti benar dan disebutkan sebanyak 85 kali di dalamnya.

Tabel 4. 4 Kata sedekah dalam al-Quran

Kata	**Arti**	**Keterangan**
Ṣodaqo	Benarlah	QS. Yāsīn[36] : 52
Ṣodaqoh *Biṣodaqotin*		QS. Al-Baqarah[2]: 196 dan 263 QS. An-Nisa'[4]: 114 QS. at-Taubah[9]: 103 QS. Al-Mujadalah[58]: 12
Al-Ṣodaqōti *Al-Ṣodaqōtu*	Sedekah	QS. Al-Baqarah[2]: 271 dan 276, 104
Muṣoddiqon	Yang membernarkan	QS. al-Baqarah[2]: 41
Taṣoddaqū	Menyedekahkan	QS. al-Baqarah[2]: 280
Aṣdaqu	Lebih benar	QS. an-Nisa'[4]: 87
Ṣidqan	Kalimat yang benar	QS. al-An'am[6]: 115
Taṣoddaq	Bersedekahlah	QS. Yusuf[12]: 88
Mutaṣoddiqīn	Orang-orang yang bersedekah	QS. Yusuf[12]: 88
Muṣoddiqīn	Orang-orang yang membenarkan	QS. ash-Shaffat[37]: 52
Ṣōdiqo *Ṣōdiqon*	Seorang yang benar	QS. Maryam[19]: 54 QS. al-Mu'minun[40]:28

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Ṣōdiqīn *al-ṣōdiqīn*	Orang-orang yang benar	QS. al-Baqarah[2]: 23 dan 31 QS. Ali Imron[2]: 17
Laṣōdiqūn *Al-ṣōdiqūn*	Orang-orang yang benar	QS. al-An'am[6]: 146 QS. Yusuf[12]: 82 QS. al-Hijr[15]: 64 QS. an-Naml[27]: 49 QS. al-Hujurat[49]: 15 QS. al-Hasyr[59]: 8
Ṣodaqōtikum	Sedekahmu	QS. Al-Baqarah[2]: 264

Imam Nawawi dalam Kitab Syarh Ṣahih Muslim, dijelaskan bahwa *Kullu ma'rūfin Ṣodaqoh* " segala sesuatu yang baik disebut sedekah" . Jadi Sedekah memiliki cakupan arti luas, dimulai dari hal yang mudah dan ringan yaitu senyuman, ucapan baik, salam kepada orang lain dan sebagainya.

b) Hukum Sedekah

Sedekah hukumnya sunnah yang dianjurkan, sebagaimana dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

عن أبي الأسود الدؤلّي عن ابي ذرّ عن النبي ﷺ أنّه قال يصبح عللى كل سلامى من أحدكم صدقة فكلّ تسبيحة صدقة وكلّ تحميدة صدقة وكلّ تهليلة صدقة وكلّ تكبيرة صدقة وأمر بالمعروف صدقة ونهي عن المنكر صدقة ويجزي من ذلك ركعتان يركعهما من الضّحى

Artinya : Dari Abu al-Aswadi ad-Duakki dari Abu Dzar Radhiyallāhu 'anhu berkata, Rasulullah bersabda: "pada setiap pagi, pada tiap-tiap ruas persendian di antara kalian memiliki hak, yaitu sedekah. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar ma'ruf termasuk sedekah, mencegah kemungkaran termasuk sedekah, maka yang mencukupi demikian itu adalah salat dhuha dua raka'at" (HR. Muslim dalam Kitab Salat al-Mufassirīn wa Qaṣriha, bab istihbab Salat al-dhuha nomor 720).

Namun sedekah dapat berubah hukumnya menjadi wajib jika berupa *nazar* (janji). Seseorang yang jika melakukan sesuatu dan ia berjanji untuk bersedekah jika berhasil melakukannya, maka sedekah itu wajib ia laksankan ketika hajatnya terpenuhi.

4) Hibah dan Hadiah

a) Pengertian Hibah dan Hadiah

Hibah merupakan bentuk *Maṣdar* dari *Wahaba – Yahabu – Hibatan*, yang artinya memberi.[14] Dalam Ensiklopedi Hukum Islam, hibah adalah pemberian yang dilakukan kepada orang lain dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah tanoa mengharap imbalan apapun.[15] Secara Istilah, hibah adalah pemberian dari seseorang dengan pengalihan harta hak milik atas hartanya kepada orang lain. Hibah dimaksudkan agar sang penerima dapat memanfaatkannya. Sedangkan hadiah merupakan pemberian seorang kepada orang lain secara sukerela karena kasih sayang dan mempererat *silaturrahim*.[16]

---

[14] Louis Ma' luf, *Al-Munjid Fii Al-Lughah Wal-A' lam* (Beirut Lebanon: Dar al-Masyriq, n.d.), 920.

[15] Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 1996), 540.

[16] Syaik Muhammad bin Shalil Al-Utsaimi, *Panduan Wakaf, Hibah Dan Wasiat: Menurut Al-Qur' an Dan As-Sunnah* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi' i, 2005), 101.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b) Hukum Hibah dan Hadiah

Para Ulama Fiqh (Imam Syafi' i dan Maliki) sepakat mengatakan hukum hibah dan hadiah adalah sunnah.[17] Hibah merupakan bentuk tolong menolong kepada sesama manusia. Allah menyuruh umat-Nya yang memiliki kelebihan harta untuk menghibahkannya kepada orang yang membutuhkannya.[18]

2. Ayat-Ayat Meminta-Minta dalam Kajian Tafsir al-Misbah

a. Biografi Prof M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

1) Biografi Prof. M. Quraish Shihab

Prof. M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944 M. Ia merupakan anak keempat dari 12 bersaudara dari pasangan suami-istri, Prof. KH. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi. Keluarga ini dikenal sebagai keluarga terpelajar dari bangsa Arab. Ayahnya merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang ilmu tafsir, beliau menjadi salah satu tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.[19]

Prof. M. Quraish Shihab menikah dengan Fatmawaty Assegaf Pada Tanggal 2 Februari 1975 M di Solo. Keduanya dikaruniai lima anak yaitu Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.

2) Pendidikan dan karir Prof. M. Quraish Shihab

Prof. M. Quraish Shihab memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya

---

[17] Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, 541.

[18] Helmi Karim, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 35.

[19] M. Quraish Shihab, *Membumika n Al-Qur' an: Fungsi Dan Pesan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 8th ed. (Bandung: Mizan, 1994). 6.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

di Malang sembari mondok di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah. Pada Tahun 1958 M beliau melanjutkan pendidikannya ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Gelar Lc (S1) ia raih Pada Tahun 1967 dalam Studinya di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan studi S2 nya di Fakulas yang sama, hingga pada Tahun 1969 M meraih gelar MA dengan tesis yang berjudul *al-I 'jāz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karīm* (Kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum).

Sepulangnya dari Mesir dan kembali ke Ujung Pandang, Prof. M. Quraish Shihab dipercaya menjadi Wakil Rektor Akademis dan kemahasiswaan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Ia juga dipercaya dengab berbagai jabatan, baik di dalam kampus maupun luar kampus. Di dalam kampus ia menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), sedangkan di luar kampus ia menjabat sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, Prof. M. Quraish Shihab melakukan beberapa penelitian, diantaranya Penelitian berjudul " *Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*" Tahun 1975 M dan " *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*" Tahun 1978 M.

Pada tahun 1980 M, Prof. M. Quraish Shihab kembali menuntut ilmu di al-Azhar dengan mengambil speasialis Studi Tafsir al-Qur' an. Gelar doktor ia raih hanya dengan kurun waktu dua tahun (1982 M). Disertasinya berjudul *" Nazm al-Durār li al-Biqa'i Taḥqīq wa Dirasah (Suatu Kajianterhadap Kitab Nazm al-Durār karya al-Biqa'i)"* mendapat gelar Summa Cum Laude dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah al-Ṣaraf al-Ula* (Sarjana teladan dengan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

prestasi istimewa).[20] Pendidikan tingginya banyak ditempuh di Timur Tengah al-Azhar, Kairo hingga mendapat gelar M.A dan Ph.D nya. Atas prestasinya itu, Prof. M. Quraish Shihab menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang menraih gelar-gelar tersebut.[21]

Sekekembalinya dari Mesir pada Tahun 1984 M, Prof. M. Quraish Shihab pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke IAIN Jakarta. Ia mengajar S1, S2 dan S3 sampai tahun 1988 M. Selain mengajar, juga menduduki berbagai jabatan, diantaranya: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984 M, Anggota Lajnah Pertashihan al-Quran Departemen Agama sejak 1989 M, anggota badan pertimbangan pendidikan nasional sejak 1989 M, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga aktif dalam organisasi profesional, seperti: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari' ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMII). Ia juga menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode yaitu Tahun 1992 – 1996 M dan 1997 – 1998 M. Di awal Tahun 1998 ia dipercaya untuk menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan, hingga kemudian diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap Negara Republik Djibauti yang berada di Kairo.

Prof. M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis surat kabar pelita dalam rubrik " Pelita Hati" dan rubrik " Tafsir al-Amanah" dalam majalah Amanah yang terbit dua minggu sekali di Jakarta. Ia juga menjadi Dewan

[20] Shihab, *Membumikan al-Quran*.....6 .

[21] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu' i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), v.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Redaksi majalah Ulumul Qur' an dan Mimbar Qur'an yang diterbitkan di Jakarta. Beliau menulis beberapa buku suntingan dan jurnal ilmiah, seperti : *Tafsir al-Manar, Keistimewaannya dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987) dan *Mahkota Tuntunan Ilahi* (*Tafsir Surat al-Fatihah)* (Jakarta: Untagma, 1988).

Selain kegiatan-kegiatan di atas, Prof. M. Quraish Shihab juga melakukan kegiatan ceramah, seperti ceramah di Masjid al-Tin, Majid Fathullah, dan Masjid Istiqlal Jakarta. Ceramah di media elektronik, terutama pada bulan Ramadhan, beliau banyak mengisi kultum dibeberapa stasiun televisi.

3) Karya-Karya

Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc. M.A. merupakan salah satu cendekiawan Muslim Indonesia yang telah banyak berkontribusi dalam bidang keilmuan khususnya pada Ilmu Tafsir beliau banyak menulis buku dan kitab tafsir. Berikut karya-karya Prof. M. Quraish Shihab:

a) Tafsir al-Manar, Keistimewaannya dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
b) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
c) dan Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsr Surat al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).
d) Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992)
e) Studi Kritis al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
f) Membumikan al-Qur' an (Bandung: Mizan, 1995)
g) Mukjizah al-Qur' an di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gharib (Bandung: Mizan, 1996)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

h) Wawasan al-Qur' an; Tafsir Maudhui atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996)
i) Hidayah Ilahi; Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997)
j) Mukjizah al-Qur' an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah dan Pemberitaan Gaib (Mizan, 1997)
k) Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur' an (Jakarta: Lentera Hati, 1997)
l) Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997)
m) Sahur bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997)
n) Tafsir al-Qur' an al-Karim; Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
o) Haji bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998)
p) Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir Asma al-Husna (Bandung: Lentera Hati, 1998)
q) Fatwa-Fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
r) Tafsir Ayat-Ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
s) Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian,Surga dan Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
t) Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
u) Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial (Jakarta: Teraju, 2003)
v) Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
w) Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
x) Menabur Pesan Ilahi: al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

y) Wawasan al-Qur' an tentang Zikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
z) Rasionalitas al-Quran: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
aa) Ensiklopedia al-Quran; kajian kosakata (Lentera Hati, 2007)
bb) Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 2007)
cc) Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama al-Quran (Bandung: Mizan, 2007)
dd) Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan!, Mungkinkah?: Kajian atas Konsep ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
ee) Al-Quran yang Menakjubkan (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
ff) Lentera al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 2008)
gg) Sejarah dan Ulum al-Quran (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008)
hh) M. Quraish Shihab menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
ii) Perempuan: dari Cinta sampai Seks, Nikah Mut' ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Biar Baru (Jakarta: Lentera Hati, 2010)
jj) Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur' an dan Hadits-Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
kk) Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
ll) Al-Lubna: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Quran. Buku 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
mm) Tafsir al-Lubab (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
nn) Kaidah Tafsir (Jakarta: Lentera Hati, 2013)
oo) Pengantin al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 2015)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pp) Yang Hilang dari Kita: Akhlak (Jakarta: Lentera Hati, 2016)
qq) Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama (Jakarta: Lentera Hati, 2019)
rr) Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya Jakarta: Lentera Hati, 2020)
ss) Al-Quran dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati, 2020)
tt) Dia dimana-mana ‘ tangan’ Tuhan dibalik Setiap Fenomena Jakarta: Lentera Hati, 2020)
uu) Dan lain-lain

4) Kitab Tafsir al-Misbah

Kitab Tafsir al-Misbah merupakan Kitab Tafsir karya Prof. M. Quraish Shihab yang ditulis menggunakan Bahasa Indonesia, terdirri dari 30 juz yang terbagi dalam 15 Jilid. Tahun 2001 jilid pertama sampai tigabelas mulai dicetak, adapaun sisanya dicetak pada Tahun 2003.

Penulisan Kitab Tafsir al-Misbah menggunakan metode *Tahlili*, yakni menafsirkan ayat per ayat al-Quran berdasarkan urutan dalam mushaf, kemudian ayat-ayat al-Qur’ an dijelaskan secara teliti dengan menghubungkan pengertian ayat-ayat dan hukum-hukum alam yang terjadi di masyarakat.

Adapun corak penafsian yang digunakan oleh Prof. M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir al-Misbah yaitu:

a) Corak sastra bahasa,
b) Corak filsafat
c) Corak penafsiran ilmiah
d) Corak sosial kemasyarakatan
e) Corak tasawuf
f) Corak fikih atau hukum

Meskipun memiliki corak yang beragam, dalam penafsirannya, Prof Quraish Shihab lebih terkesan menggunakan corak sosial kemasyarakatan. Pemahaman ayat al-Qur’ an

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam pemecahan masalah sosial kemasyarakatan sangat menonjol.[22]

Tafsir al-Misbah juga memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Menjelaskan nama Surat
   Sebelum memulai menjelaskan ayat suatu surat, Prof Quraish Shihab terlebih dahulu mengenalkan nama surat, arti nama surat, jumlah ayat, golongan surat, urutan surat, kadungan surat dan sebagainya.
b) Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan
   Sebelum menafsirkan suatu ayat, Prof. M. Quraish Shihab terlebih dahulu mengemukaakan beberapa ayat yang akan di tasfirkan.
c) Menjelaskan pengertian ayat secara global
   Setelah dikemukakan ayat-ayat, kemudia dijelaskan secara global sebelum masuk ke pembahasan yang lebih rinci.
d) Menjelaskan kosa kata
   Dalam Tafsir al-Misbah, Prof Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata sulit dipahami oleh pembaca.
e) Menjelaskan sebab-sebab turunnya Ayat
   Prof. Quraish Shihab akan menjelaskan asbab al-nuzul ayat yang berasal dari riwayat yang *ṣahih.*
f) Memandang satu surat sebagai satu-kesatuan ayat-ayat yang serasi
   Menurutnya, al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat yang tidak dapat dipisahkan, baik yang tersurat maupun yang tersirat.
g) Gaya bahasa
   Penulisan tafsir al-Qur' an selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu *mufassir* berada.

[22] Muhammad Iqbal, " Metode Penafsiran Al-Qur' an," *Jurnal Tsaqafah* Vol.6, no. 2 (2010), 264.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Perkembangan masa selalu diwarnai dengan ciri khas dalam bersikap dan berfikir, karena itulah Prof. Quraish Shihab merasa harus memunculkan karya afsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini.

b. Ayat-Ayat Meminta-Minta dalam Kajian Tafsir al-Misbah

Mengemis atau meminta-minta dalam al-Qur' an disebut dengan istilah *Sā'il*, yang memiliki arti meminta atau bertanya. Ayat yang berkenaan dengan kalimat *Sail* atau meminta-minta yaitu QS. al-Baqarah[02]: 177, QS. al-Baqarah[02]: 273, QS. Fuṣṣilat (41): 10, QS. aż-Żariyat[51]: 19 QS. al-Ma'ārij[70]: 24 – 25, QS. aẓ-Ẓuhā(93): 10. Berikut ayat dan tafsirannya:

1) QS. al-Baqarah[02]: 177

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰٓئِكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَاْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَاْسِ ۗ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ١٧٧

Artinya : "Bukanlah menghadapkan wajah kamu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, mlaikat-malaikat, kitab-kitab, para nabi, dan memberikan harta yang dicintainya ktpada kerabat - anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan ptrtolongan), dan orang-orang yang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sdaya, melaksanakan shalat secara sempurna, dan menunaikan zakat; dan orang- orangyang menepati janji mereka apabila mereka berjanji, dan orang-orangyang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orangyang bertakwa".[23]

Kalimat " *Bukanlah menghadapkan wajah kamu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan*", ayat ini menyuruh manusia untuk melakukan kebaikan atau ketaatan yang mengantar kepada Allah, makna menghadapkan wajah dalam salat ke arah timur dan barat bukan tidak memiliki makna begitu saja, tetapi bermakna mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat dengan iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir dan Qada' -Qadar.

Ayat ini ditujukan kepada ahl-Kitab, mereka bersikeras menghadap ke arah al-Quds Yerussalam yang terdapat Dinding Ratap dan Haikal Sulaiman, namun mereka juga mengecam dan mencemooh kiblat kaum muslimin yang beralih ke Ka' bah (Mekah).

Selain menjelaskan sisi keimanan, ayat ini juga menampakkan tentang contoh-contoh kebajikan sempurna lainnya, seperti kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi atas kepentingan orang lain, dapat berupa memberikan harta yang dicintainya secara tulus kepada fakir miskin, anak yatim dan orang yang memerlukan. Serta memberikan pertolongan terhadap orang

[23] Al-Qur' an, al-Baqarah ayat 177, *Al-Qur' an Al-Quddus: Al-Qur' an Dan Terjemah Bi Rosm Utsmani*, 26.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang meminta-minta. Melaksanakan salat dan zakat, menepati janji dan sebagainya.[24]

2) QS. al-Baqarah[02]: 273

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِيْنَ اُحْصِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ ضَرْبًا فِى الْاَرْضِۖ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ اَغْنِيَاۤءَ مِنَ التَّعَفُّفِۚ تَعْرِفُهُمْ بِسِيْمٰهُمْۚ لَا يَسْـَٔلُوْنَ النَّاسَ اِلْحَافًاۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ - ٢٧٣

Artinya : "(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui".[25]

Ayat ini memberikan penekanan untuk mengutamakan *orang-orang fakir*, yang membutuhkan bantuan karena tua, sakit, terancam dan terutama kepada yang disibukkan *oleh jihad di jalan Allah* , dan mereka tidak dapat memperoleh peluang kerja untuk memenuhi kebutuhan di muka bumi. Orang-orang tersebut adalah orang yang terhormat, miskin tapi bersih, sederhana tapi rapi, taat beragama, sangat menghargai diri mereka, dan berpenampilan baik hingga *orang-orang yang tidak tahu, menyangka*

[24] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Jilid 1*, 467-469.

[25] Al-Qur' an, al-Baqarah ayat 177, *Al-Qur' an Al-Quddus: Al-Qur' an Dan Terjemah Bi Rosm Utsmani*, 45.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta), Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya. Mereka terlihat khusyuk dan sederhana, bisa jadi wajahnya pusat pasi, namun ketakwaan menjadikan mereka penuh wibawa dan kehormatan. Mereka tidak membuang air muka dengan mendesak orang lain agar mereka diberi sesuatu. Jika mereka meminta, maka menggunakan cara halus bukan dengan mendesak.[26]

3) QS. Fuṣṣilat[41]: 10

وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبٰرَكَ فِيْهَا وَقَدَّرَ فِيْهَا اَقْوَاتَهَا فِيْٓ اَرْبَعَةِ اَيَّامٍۗ سَوَاۤءً لِّلسَّاۤىِٕلِيْنَ ۔ ١٠

Artinya : "Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya." [27]

Allah menciptakan bumi serta memperindah isinya. Dia menciptakan gunung-gunung yang kokoh sebagai pasak, agar bumi yang berputar tidak miring atau goyang. Dia melimpahkan bermacam kebaikan di dalamnya, sehingga menjadi tempat hunian yang baik dan nyaman bagi makhluk. Dan Allah menentukan makanan-makanan pada makhluk-Nya.

Lafaẓ *Qaddara* berarti memberinya kadar, berupa kualitas, kuantitas, cara dan sifat tertentu. Sedangkan *aqwāt* yang merupakan bentuk jamak dai *qūt* berarti genggaman, pemeliharaan,

[26] *Ibid*, Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Jilid 1, 710*.

[27] Al-Qur'an, Fuṣṣilat *ayat 10, Al-Qur'an Al-Quddus: Al-Qur'an Dan Terjemah Bi Rosm Utsmani*, 473.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kekuasaan, serta kemampuan. Dari sini lahir makna-makna lain seperti makanan, karena dengannya makhluk memiliki kemampuan dan terlaksana pemeliharaan atas dirinya. Prof Quraish Shihab memahami makna *qūt* bukan hanya berkaitan dengan makanan jasmani, namun juga mencakup semua pengaturan ilahi, menyangkut bumi yang menjadi hunian manusia.

Lafaẓ *al-sāilīn* merupakan jamak dari *al-sāil* berarti *yang meminta*. Permintaan itu diartikan sebagai permintaan informasi, namun sebagian ulama memahaminya sebagai permintaan makanan karena berkaitan dengan lafaẓ *qūt* di atas.[28]

4) QS. aż-Żariyat[51]: 19

وَفِيْٓ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّاۤىِٕلِ وَالْمَحْرُوْمِ ١٩-

Artinya : "Dan pada harta-harta mereka ada haq untuk yang meminta dan yang tidak mendapat bahagian".[29]

Dua ayat sebelumnya (ayat 17 dan 18) membahas tentang orang-orang yang taat beribadah, mereka sedikit tidur dimalam hari untuk melaksankan ibadah, perenungan, belajar mengajar dan sebagainya, dan diakhir malam mereka beristighfar memohon ampun kepada Allah.

Disamping ketaatannya kepada Allah, mereka juga harus memperhatikan orang yang sedang membutuhkan. *Harta-harta mereka ada haq* untuk orang miskin yang meminta dan orang butuh *yang tidak mendapat bahagian*, yaitu orang yang gagal dalam usahanya namun tidak mengulurkan tangan meminta kepada orang lain.

---

[28] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Aur' an Jilid 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 17-21.

[29] Al-Qur'an, aż-Żariyat ayat 19, *Al-Qur'an Al-Quddus: Al-Qur'an Dan Terjemah Bi Rosm Utsmani*, 520.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Seseorang hendaknya mewajibkan atas dirinya sendiri untuk mengeluarkan hartanya dan memberikannya kepada orang yang membutuhkan. Karena belum tentu ibadah kita diterima oleh Allah, boleh jadi apa yang kita kerjakan dibarengi dengan pamer dan riya', sehingga tidak diterima oleh Allah.[30]

5) QS. al-Ma'ārij[70]: 24-25

وَالَّذِيْنَ فِيْٓ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُوْمٌ ۙ ٢٤ لِّلسَّاۤىِٕلِ وَالْمَحْرُوْمِ ۙ ٢٥

Artinya : "dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta".[31]

Ayat ini menerangkan tentang sifat manusia yang menjalin keharmonisan dengan kaum lemah. Hal itu berdasarkan pada pemahaman Ṭabāṭabā'i. Makna *"dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu"*, yakni hak atau bagian yang ditujukan bagi orang yang membutuhkan. حَقٌّ مَّعْلُوْمٌ diartikan sebagai zakat dengan kadar tertentu kepada fakir miskin. *"yang meminta dan yang tidak meminta"* yaitu orang yang meminta dan enggan untuk meminta.[32]

6) QS. aẓ-Ẓuhā(93): 10

وَاَمَّا السَّاۤىِٕلَ فَلَا تَنْهَرْ ۔ ١٠

Artinya : "Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah engkau menghardik(nya)".[33]

---

[30] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur' an Jilid 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 77.

[31] Al-Qur' an, al-Ma'ārij[70]: 24-25, *Al-Qur'an Al-Quddus: Al-Qur'an Dan Terjemah Bi Rosm Utsmani*, 568.

[32] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Jilid 14*, 322.

[33] Al-Qur'an, aẓ-Ẓuhā(93): 10, *Al-Qur'an Al-Quddus: Al-Qur'an Dan Terjemah Bi Rosm Utsmani*, *595*.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kata *al-Sāila* terambil dari kata *sa'ala* yang berarti meminta. Dalam ayat ini, kata meminta-minta mempunyai sifat umum, dapat berupa permintaan atau informasi. Imam az-Zamakhsyari dan an-Naisaburi memahami ayat ini sebagai penuntut ilmu, sedangkan at-Thabari mengartikannya sebagai seorang yang membutuhkan sesuatu, baik berupa informasi, tenaga maupun materi. Prof. M. Quraish Shihab cenderung menguatkan pendapat at-Thabari, terlebih lagi ada Ushul Fiqh yang dikemukakan oleh Imam Syafi' i " satu kata yang mengandung dua arti berbeda dan tidak saling bertentangan, maka kedua arti tersebut dapat dihimpun bersama guna pemahaman arti kata tersebut".

Kata *tanhar* dalam Bahasa Arab gunakan untuk sesuatu yang buruk. Tempat pembuangan sampah dalam Bahasa Arab disebut *al-Manharah*, yang seakar dengan kata *tanhar*. Maka dari sini, kata tersebut diartikan sebagai pemberian atau penyampaian secara kasar atau buruk, dengan kata lain menghardik atau memperlakukan kasar.

Dalam permintaan materi; uang atau barang, Rasulullah melarang untuk menolaknya, sebagaimana dalam sabda Nabi: " Janganlah seseorang diantara kamu menolak permintaan seseorang yang meminta sesuatu(bersifat materi) walaupun seandainya kamu melihatnya memakai gelang emas" .

Larangan menghardik tidak berlaku terhadap si peminta yang masih sanggup bekerja, atau mengemis karena malas dan menjadikan mengemis sebagai profesi. Mereka hendaknya diarahkan, dibimbing agar mau bekerja. Apabila mereka enggan, maka boleh menghardiknya dengan tujuan menginsafkan atau agar tidak melakukan hal tersebut kembali (mengemis).[34]

[34] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Jilid 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 342-344.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

B. Analisis Data Penelitian

1. Ikoy-Ikoy dalam Perspektif al-Qur' an

a) Berbagi Kebahagiaan

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, Ikoy-Ikoy merupakan kegiatan berbagi kebahagiaan dengan memberi sejumlah uang atau barang(derma) kepada *followers* suatu akun, dengan syarat atau tanpa syarat. Jika dilihat dari beberapa jenis kebahagiaan, yakni *Sa' id*, *Falah* (Duniawi dan Ukhrawi), dan *Najat*, maka Ikoy-Ikoy tergolong dalam berbagi kebahagiaan berupa kebahagiaan *Falah* duniawi. Arief Muhammad sebagai pencetus Ikoy-Ikoy yang memiliki kebahagiaan (*Falah Duniawi*) berupa kekayaan, kebutuhan yang tercukupi, dan kesehatan, sehingga ia merasa harus dibagikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakannya. Ketika seseorang mendapat hadiah Ikoy-Ikoy berupa uang atau barang dan mereka dapat memanfaatkannya, maka orang tersebut akan merasakan kebahagiaan.

Islam menganjurkan untuk mengejar kebahagiaan di akhirat, namun tidak boleh melupakan nasibnya di dunia, sebagaimana dalam QS. al-Qaṣaṣ[28] Ayat 77.

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya : Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kerusakan".[35]

Dalam Tafsir Jalalain makna " *janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia"* adalah umat Islam disuruh untuk beramal untuk mencapai pahala di akhirat dengan bersedekah.[36]

Sedangkan dalam Tafsir al-Misbah ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi dalam ayat ini, yaitu *pertama* dalam Islam, kehidupan duniawi dan akhirat merupakan satu kesatuan. Dunia tempat menanam dan akhirat tempat memetik. Islam tidak mengenal amal dunia dan amal akhirat, karena sesungguhnya amal dunia mengantarkan kepada amal akhirat. Jika saat di dunia seorang menanam kebaikan dengan senantiasa beramal baik, maka ia akan menuai kebaikan pula di akhirat.

Kedua, ayat ini mengarahkan pada pentingnya akhirat sebagai tujuan hidup, sedangkan dunia sebagai sarana dalam mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana dalam firman-Nya *"apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu"*, semakin banyak yang diperoleh (dengan cara halal) dalam dunia, maka kesempatan meraih kebahagiaan akhirat semakin besar.

Ketiga, ayat tersebut menggunakan redaksi aktif dalam menyebutkan kebahagiaan akhirat, serta memberikan penekanan pada perintah agar bersungguh-sungguh dalam meraihnya. Sedangkan dalam mengungkapkan kebahagiaan dunia menggunakan redaksi yang pasif, yakni *jangan lupakan*. Hal ini membuktikan bahwa keduanya berbeda. Kebahagiaan akhirat lebih abadi daripada kebahagiaan dunia yang fana.

Kebahagiaan di dunia akan menjadi sebuah pendahuluan untuk mencapai kabahagiaan di akhirat. Allah menjanjikan kebahagiaan di dunia dan akhirat

---

[35] Al-Qur'an, al-Qaṣaṣ ayat 77. *Al-Qur'an Al-Quddus: Al-Qur'an Dan Terjemah Bi Rosm Utsmani*, 393.

[36] Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, " Tafsir Jalalain," *Tafsir Al-Jalalin- An-Nisa'* , 2015.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bagi orang yang beriman dan berbuat baik yang ditegaskan dalam QS. An-Nahl[16] Ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ – ٩٧

Artinya : "Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" .[37]

Ayat ini berisi janji Allah terhadap orang yang beramal sholeh, yang selalu berpedang teguh pada Al-Qur' an dan Sunnah Rasulullah, dan selalu berbuat baik. Ia akan memberikan kehidupan yang baik di dunia dan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang dia perbuat di akhirat.

Kebahagiaan memiliki dua dimensi, yaitu vertikal dan horizontal. Adapun cara memperoleh kebahagiaan vertikal maupun horizontal dapat diraih dengan cara berikut:

1) Iman

Kunci pertama memperoleh kebahagiaan yang hakiki adalah beriman kepada Allah SWT. Iman merupakan percaya dan yakin bahwa hanyalah Allah satu-satunya yang pantas disembah. Sebagaimana dalam QS at-Tin[95]: 6

اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَلَهُمْ اَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍۗ – ٦

Artinya : "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-

[37] Al-Qur' an, An-Nahl ayat 97, *Al-Qur' an Al-Quddus: Al-Qur' an Dan Terjemah Bi Rosm Utsmani*, 277.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

putusnya".[38]

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa makna iman (اٰمَنُوْا) adalah pembenaran hati terhadap seluruh yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Iman tidak hanya mencakup pembenaran keesaan Allah, tetapi juga mencakup pembenaran terhadap banyak hal. Ada tiga aspek pembenaran, yaitu hati,lidah dan perbuatan.

Dalam ayat lain disebutkan bahwa orang yang beriman kepada Allah akan memperoleh kebahagiaan berupa surga yang di bawahnya mengalir sunga-sungai, dan mereka akan kekal di sana karena Rida Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah[05]: 119

قَالَ اللّٰهُ هٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصّٰدِقِيْنَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ۔ ١١٩

Artinya : "Allah berfirman, 'Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung".[39]

2) Amal Saleh

Cara kedua dalam meraih kebahagiaan yaitu dengan beramal saleh. Dalam QS. An-Nahl[16] : 97 disebutkan bahwa orang yang melakukan amal saleh baik itu laki-laki atau perempuan yang beriman, ia akan mendapat kehidupan yang baik dan dijanjikan oleh Allah balasan yang lebih baik dari apa yang ia kerjakan.

[38] Al-Qur' an, at-Tin ayat 6, 596.
[39] Al-Qur' an, Al-Maidah ayat 119, 126.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

‘ *Amal* digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan bermaksud tertentu. Niat atau tekad untuk melakukan suatu perbuatan meskipun belum terlaksana dapat dinamai dengan ‘ *amal*, dan ini dikenal dengan istilah ‘ *amal al-qalb* “ perbuatan hati” . Suatu amal adalah perbuatan yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain.

Amal Saleh merupakan amal yang bermanfaat bagi manusia sesuai dengan al-Qur’ an. Ganjaran kehidupan yang baik (*Hayatan Ṭayyibah*) merupakan ganjaran dari amal saleh, dapat berupa rezeki yang halal dan berkah di dunia dan akhirat.

b) Berbagi Uang/ Barang (Derma)

Selain berbagi kebahagiaan, Ikoy-Ikoy merupakan kegiatan berbagi uang atau barang, yang dikenal dengan istilah derma. Allah berfirman dalam QS. ar-Rum[30] ayat 38 :

فَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِۖ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۔ ٣٨

Artinya : “Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.[40]

Pada ayat tersebut Allah memerintahkan kepada manusia untuk selalu memberikan bantuan kepada kerabat dekat, orang miskin, dan orang yang sedang dalam perjalanan. Ibnu ‘ Asyur memahami ayat tersebut sebagai upaya untuk mematahkan kebiasaan orang jahiliyah yang mementungkan orang lain atas keluarga untuk memperoleh pujian dan popularitas.

[40] Al-Qur’ an, ar-Rum ayat 38, 407.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Menurut Prof. Quraish Shihab, makna *lebih baik* pada ayat tersebut berarti balasan bagi orang yang dengan ikhlas berbuat baik lebih baik daripada apa yang diperoleh orang jahiliyah yaitu berupa ganjaran dari Allah, bukan semata-mata pujian dari manusia. Orang yang mendapat ganjaran dari Allah merupakan orang yang *beruntung " Muflihūn"*

Sikap dermawan dicontohkan oleh kaum Anshar untuk menerima kaum Muhajirin dengan saling mencintai, membantu, dan berkorban dengan ikhlas. Sebagaimana dalam QS. al-Hasyr[59] ayat 9 :

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌۗ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَۚ

Artinya : "Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung".[41]

Begitu juga dengan sahabat Nabi yang lainnya seperti sahabat Abdurrahman bin Auf yang sebagian besar hartanya dialokasikan untuk bersedekah. Seluruh warga Madinah pernah merasakan kemurahan hati Sahabat Abdurrahman bin Auf.[42]

[41] Al-Qur' an, al-Hasyr ayat 9, 545.

[42] Ahmad Asrof Fitri, *Lebih Sukses Berdagang Ala Khadijah Dan Abdurrahman Bin Auf*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), 84.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Karakeristik orang yang dermawan adalah ia merasa harta yang dimiliki bukanlah miliknya, melainkan hanya titipan Allah, ia tidak mengharap imbalan dan pujian (*riya'*) dari manusia, namun hanya mencari ridho Allah.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam Islam kegiatan derma memiliki berbagai macam, yaitu zakat, infak, sedekah, hibah dan hadiah. Kelima isitilah tersebut memiliki kesamaan yakni berbagi barang atau uang, yang membedakan adalah hukum, waktu, besar(kadar) dan tujuan. Zakat bersifat wajib bagi kaum muslimin yang dikeluarkan di waktu tertentu. Tujuan dari zakat adalah sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah karena zakat merupakan bagian dari rukun Islam, selain itu zakat bertujuan membersihkan jiwa dan harta. Adapun kadar atau banyaknya zakat fitrah yaitu satu *sha'* atau 2,5 kg bahan makanan pokok.

Selanjutnya adalah infak. Infak merupakan salah satu bentuk derma yang berupa pengeluaran harta untuk keperluan pribadi, keluarga maupun orang lain, ia bersifat sunnah dan tidak memiliki kadar tetap, pun waktunya tidak terbatas. Seperti halnya infak, sedekah juga bersifat sunnah, hanya saja tujuan dari sedekah yaitu untuk mendapat pahala dari Allah. Sedekah juga tidak tidak terbatas waktu dan kadarnya.

Yang terakhir yaitu hibah dan hadiah. Hukumnya sunnah, tidak terbatas waktu dan kadarnya. Hadiah merupakan bentuk dari Hibah. Hibah bertujuan agar sang penerima dapat memanfatkannya, sedangkan hadiah diberikan secara sukarela kepada orang lain dan untuk mempererat persaudaraan.

Beberapa bentuk derma diatas memiliki 4 rukun yaitu :

1) Orang yang memberi,
2) Barang/uang, milik sendiri atau milik orang yang diamanahkan kepada pemberi,
3) Ijab qabul
4) Orang Yang diberi(Penerima).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Misalnya Bang Arief (Pemberi) membagikan uang kepada seorang pengikut akun Instagramnya (Penerima). Bang Arief akan meminta nomor rekening Penerima melalui *Direct Message* (DM), kemudian uang tersebut dikirimkan di nomer rekening penerima. Ijab qabul disini terjadi melalui pesan atau *Direct Message*.

Jika dilihat dari Fenomena Ikoy-Ikoy, maka secara umum tergolong kedalam bentuk derma berupa hibah (hadiah). Contohnya Bang Arief membuat postingan Ikoy-Ikoy dan memilih 10 orang dari pengikutnya secara random atau acak. Dengan kegiatan Ikoy-Ikoy ini Bang Arief menjalin hubungan baik dan silaturrahim kepada followers yang sebelumnya tidak ia kenal.

Namun meskipun begitu, Ikoy-Ikoy juga bisa dikatakan sebagai Infak jika uang atau barang ditujukan kepada guru ngaji, yayasan atau kepentingan umat. Dapat pula dikatakan sebagai sedekah jika pemberi berniat menyedekahkan hartanya melalui permainan Ikoy-Ikoy dengan tujuan memperoleh pahala, bukan pujian manusia.

2. Ayat-Ayat Meminta-Minta dalam Kajian Tafsir al-Misbah

Fenomena Ikoy-Ikoy yang viral menimbulkan banyak pro-kontra, meskipun tujuan utama dari Ikoy-Ikoy adalah berbagi kebahagiaan dan derma, namun tak bisa dipungkiri dapat mengajak pengguna internet khususnya Instagram untuk mengikuti tren ini. Warganet (sebutan bagi pengguna internet) berlomba-lomba memberikan komentar di postingan Ikoy-Ikoy, bahkan mereka tidak malu untuk memohon-mohon, mengemis-ngemis atau bahkan berbohong demi mendapatkan hadiah Ikoy-Ikoy. Karenanya, Ikoy-Ikoy dianggap sebagai ajakan untuk meminta-minta, karena hadiah Ikoy-Ikoy tidak akan didapatkan jika tidak meminta melalui komentar atau *Direct Message* (DM)

Dalam al-Qur’ an mengemis atau meminta disebut dengan *Sāil.* Ada banyak ayat yang mengandung lafaz

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sā'il, namun yang berkaitan dengan permasalahan meminta-minta hanya terdapat beberapa ayat yaitu QS. al-Baqarah[02]: 177, QS. al-Baqarah[02]: 273, QS. Fuṣṣilat[41]: 10, QS. aż-Żariyat[51]: 19, QS. al-Ma'ārij[70]: 24-25, QS. aẓ-Ẓuhā(93): 10.

Prof. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya berpendapat bahwa QS. Al-Baqarah ayat 177 berisi tentang kebajikan atau ketaatan kepada Allah, dapat diraih dengan iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir dan Qada' -Qadar. Ayat tersebut ditujukan kepada ahl-Kitab yang bersikeras menghadap ke arah al-Quds Yerussalam yang terdapat Dinding Ratap dan Haikal Sulaiman, serta mengecam dan mencemooh kiblat kaum muslimin, Ka' bah (Mekah).

Ayat ini juga menjelaskan contoh kebajikan sempurna lainnya, yaitu kesediaan dalam kepentingan orang lain, seperti memberikan harta yang dicintainya secara tulus kepada fakir miskin, anak yatim dan orang yang membutuhkan bantuan, serta memberikan pertolongan terhadap orang yang meminta-minta. Melaksanakan salat dan zakat, menepati janji dan sebagainya.

Jadi di ayat tersebut terdapat penjelasan tentang bagaimana sikap seorang terhadap orang yang meminta-minta, hendaknya ia memberikan pertolongan, baik secara material maupun finansial. Secara material bisa berupa memberikan bahan makanan pokok, pakaian yang layak dan sebagainya. Sedangkan bantuan secara finansial dengan memberikan sejumlah uang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Contoh dari kebajikan kepada manusia dapat dijumpai dari fenomena ikoy-ikoy ini, dimana seorang pemilik akun instagram bersedia memberikan sebagian hartanya kepada orang lain yaitu pengikutnya. Jika dilihat seperti pada gambar 3.1, sebagian komentar ikoy-ikoy berisi orang yang sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Berikutnya adalah QS. al-Baqarah ayat 273. Menurut Prof. M. Quraish Shihab, ayat ini menekankan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

untuk memprioritaskan orang-orang fakir, orang yang membutuhkan bantuan karena tua, sakit, terancam, orang yang sedang berjuang di jalan Allah, dan orang tidak dapat memperoleh peluang kerja untuk membuhi kebutuhan hidup.

Di ayat ini kelompok orang-orang tersebut dikatakan terhormat, miskin tapi bersih, sederhana tapi rapi, taat beragama, sangat menghargai diri mereka, dan berpenampilan baik, orang-orang yang tidak tidak mengenal akan mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya, karena mereka menjaga diri dari meminta-minta atau mengemis. Orang tersebut meskipun tidak mampu dan hidup miskin, mereka memilih untuk tidak meminta-minta atau mengemis kepada orang lain demi memenuhi kebutuhannya, mereka lebih memilih untuk bekerja semampunya dengan berpenampilan baik tidak selayaknya pengemis yang berpakaian compang-camping dan lusuh. Orang-orang tidak akan mengira bahwa orang tersebut dalam kekurangan.

Diakhir penjelasan, Prof. Quraish Shihab menambahkan bahwa mereka jika meminta sesuatu tidak dengan mendesak orang lain memberikan mereka sesuatu, baik uang atau barang, namun dengan menggunakan cara yang halus. Ini berarti bahwa jika sebagian dari mereka ada yang memilih untuk meminta-minta, mereka tetap menjaga sopan santun dengan tidak melakukan desakan ataupun paksaan untuk diberi.

Jika dikaitkan dengan fenomena ikoy-ikoy yang dianggap sebagai ajakan meminta-minta, maka sangat berbanding terbalik dengan perintah Allah pada ayat ini, dimana seorang muslim hendaknya menahan diri dari perbuatan meminta-minta. Adapun jika ia meminta tidak boleh mendesak dan memaksa seseorang untuk memberinya hadiah. Contoh seorang netijen meminta kepada @ariefmuhammad seperti berikut

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 4. 1 Kegiatan meminta dalam Ikoy-Ikoy.[43]

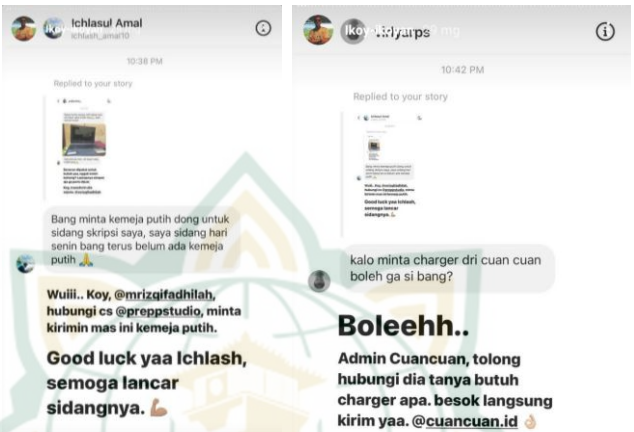

Gambar tersebut berisi isi pesan netijen kepada Arief Muhammad yang meminta sejumlah barang, dimana barang tersebut tidak bernilai mahal atau dengan kata lain bisa dibeli secara pribadi. Disisi lain jika dilihat dari isi DM tersebut @ariefmuhammad tidak memberikan tawaran hadiah ikoy-ikoy, melainkan netijen itu sendiri yang meminta. Hal ini sangat tidak sesuai dengan perintah Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 273.

Dalam QS. Fuṣṣilat ayat 10 dijelaskan bahwa Allah menciptakan bumi dan isinya. Dia menciptakan gunung-gunung yang kokoh sebagai pasak dan melimpahkan berbagai kebaikan di dalamnya, sehingga menjadi tempat hunian yang baik dan nyaman bagi makhluk. Allah pula menentukan makanan-makanan dengan kadar tertentu pada makhluk-Nya. Pada ayat ini juga terdapat pembahasan mengenai meminta-minta, dimana permintaan itu diartikan sebagai permintaan informasi, namun sebagian ulama memahaminya sebagai permintaan makanan karena berkaitan dengan lafaẓ *qūt*.

[43] Arief Muhammad, " Instagram," n.d., https://www.instagram.com/ariefmuhammad/.https://www.instagram.com/s/aGlnaGxpZ2h0OjE3OTIyMDA4MzU5NzY5MDIw?story_media_id=2629322127045963083_4478668&utm_medium=copy_link diakses pada tanggal 21/02/2022 pukul 21.12 WIB0

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Ikoy-ikoy juga tidak melulu dengan hadiah berupa uang atau barang, namun dapat berupa makanan, seperti pada contoh di bawah ini.

Gambar 4. 2 Ikoy-Ikoy berupa makanan.[44]

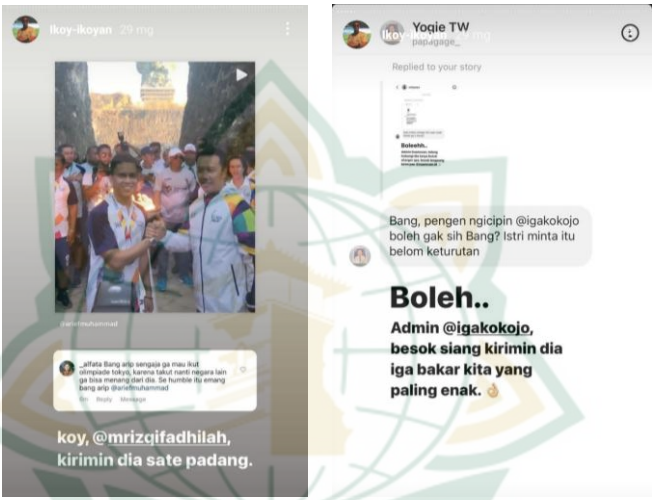

Pendapat Prof. Quraish Shihab QS. aż-Żariyat ayat 19 membahas tentang bagaimana kita harus melakukan kebaikan kepada orang lain, terutama kepada orang yang sedang membutuhkan. Sesungguhnya harta-harta yang dimiliki oleh orang yang mampu merupakan titipan dari Allah, dan sebagian harta itu ada haq untuk orang miskin yang meminta dan orang butuh yang tidak mendapat bagian yaitu bagi orang yang gagal dalam usahanya namun tidak mengulurkan tangan meminta kepada orang lain. Harta yang dimiliki oleh orang yang berkecukupan bisa jadi adalah rezeki bagi yang orang yang tidak mampu dan membutuhkan uluran tangan, meskipun ia tidak meminta uluran tangan (mengemis).

[44] Muhammad. https://www.instagram.com/s/aGlnaGxpZ2h0OjE3OTIyMDA4MzU5NzY5MDIw?story_media_id=2629313443494599087_4478668&utm_medium=copy_link https://www.instagram.com/s/aGlnaGxpZ2h0OjE3OTIyMDA4MzU5NzY5MDIw?story_media_id=2629323949538200176_4478668&utm_medium=copy_link diakses pada tanggal 21/02/2022 pukul 21.12 WIB

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Di surat yang sama yaitu QS. al-Ma' ārij ayat 24 dan 25 menjelaskan tentang hubungan baik dengan kaum lemah. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya di QS. aż-Żariyat ayat 19 bahwa harta seseorang sebagiannya ada hak bagi orang yang membutuhkan, di ayat ini pula ditegaskan kembali bahwa harta yang dimiliki seseorang ada hak tertentu bagi orang yang tidak mampu (miskin), baik orang tersebut meminta atau tidak meminta-minta. Prof. Quraish Shihab memberikan gambaran hak tersebut berupa zakat yang memiliki kadar tertentu.

QS.. aż-Żariyat ayat 19 dan QS. al-Ma'ārij ayat 24 dan 25 memiliki kesamaan, yakni sebagian harta yang dimiliki oleh seseorang ada hak bagi orang lain. Salah satu cara memberikan hak atas harta tersebut yaitu dengan mengadakan ikoy-ikoy. Dan orang yang berhak mendapatkan ikoy-ikoy bukan hanya orang yang memintanya, orang miskin dan sebagainya, melainkan juga siapapun berhak mendapatkannya.

Yang terakhir adalah QS. aẓ-Ẓuhā ayat 10. Prof. M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah menjelaskan makna *sā'il* mempunyai sifat umum, yaitu permintaan benda atau informasi. Beliau juga sependapat dengan pendapat Imam at-Thabari, *sā'il* sebagai permintaan seseorang yang membutuhkan sesuatu, berupa informasi, tenaga maupun materi.

Kemudian dijelaskan bahwa dalam pemberian atau penyampaian dilarang dengan cara kasar, buruk atau menghardiknya. Dalam permintaan materi; uang atau barang, Rasulullah melarang untuk menolaknya, sebagaimana dalam sabda Nabi: " *Janganlah seseorang diantara kamu menolak permintaan seseorang yang meminta sesuatu(bersifat materi) walaupun seandainya kamu melihatnya memakai gelang emas"* . Meskipun Allah melarang hamba-Nya untuk menghardik orang yang meminta-minya, namun tidak berlaku bagi peminta atau pengemis yang masih sanggup bekerja, pengemis yang berusaha dan menjadikan mengemis sebagai profesi. Mereka baiknya diarahkan, dibimbing agar mau bekerja. Apabila mereka enggan, maka boleh menghardiknya

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan tujuan menyadarkan agar tidak melakukan pekerjaan itu lagi.

Dalam permainan ikoy-ikoy, Arief Muhammad seringkali menuruti permintaan netijennya dengan memberi sejumlah uang, barang atau makanan. Hal ini tentu sesuai dengan firman Allah dalam QS. aẓ-Ẓuhā ayat 10 yang melarang umat-Nya untuk menolak permintaan orang lain dengan kasar. Namun tidak semua permintaan netijen dituruti oleh Arief Muhammad, seperti dalam postingan @ariefmuhammad berikut ini.

Gambar 4. 3 Ikoy-Ikoy @Ariefmuhammad.[45]

Di postingan tersebut menolak memberikan hadiah ikoy-ikoy karena ia hanya memberikan kepada membutuhkan, sedangkan dalam gambar tersebut seorang netijen menginginkan *Smartphone* karena ‘ rasa ingin’ . Arief Muhammad pun memberi sedikit nasihat kepada netijen tersebut untuk bekerja, menabung dan berusaha jika menginginkan *Smartphone* yang diinginkan. Ini juga

[45] Muhammad. https://www.instagram.com/s/aGlnaGxpZ2h0OjE3OTIyMDA4MzU5NzY5MDIw?story_media_id=2629328349941881749_4478668&utm_medium=copy_link diakses pada tanggal 22 Februari 2022-02-22 pukul 01.48

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

merupakan implementasi dari QS. aẓ-Ẓuhā ayat 10 dimana ketika menolak memberikan sesuatu hendaknya dengan halus dan baik.

REPOSITORI IAIN KUDUS